

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang masih dalam proses pencarian jati diri, ingin mencoba hal-hal baru dan mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar (Jannah & Yamin, 2021). Kondisi tersebut membuat remaja berada pada posisi yang rentan untuk terlibat dalam berbagai perilaku berisiko, salah satunya yaitu perilaku merokok (Fithria et al., 2021). Rata-rata masyarakat Indonesia mulai mengenal dan mencoba rokok pada usia sekitar 15 tahun, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok umumnya telah dimulai sejak usia remaja (Karleman, 2024). Perilaku merokok di kalangan remaja, merupakan permasalahan yang serius karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, kondisi psikologis, serta kehidupan sosial remaja (Rosiana & Putri, 2025).

Faktor lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku merokok pada remaja. Pengaruh teman sebaya sering menjadi faktor utama karena remaja cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya (Ramadhini et al., 2025). Banyak remaja mulai merokok karena dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial, seperti ingin dipandang lebih dewasa, mandiri, atau menarik oleh teman sebayanya (Hartono & Oktora, 2021). Lingkungan keluarga juga berkontribusi melalui pola asuh, komunikasi, dan contoh perilaku orang tua (Athallah,

2024). Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, masyarakat yang permisif terhadap rokok turut memperkuat kecenderungan remaja untuk menganggap merokok sebagai perilaku yang wajar. Merokok bahkan masih sering dipersepsikan sebagai bagian dari budaya pergaulan, khususnya di kalangan remaja laki-laki (Hartono & Oktora, 2021).

Menurut World Health Organization (2025), Tembakau merupakan penyebab kematian lebih dari 7 juta orang setiap tahunnya, termasuk sekitar 1,6 juta individu yang bukan perokok namun terpapar asap rokok secara pasif. Dari jumlah tersebut, sekitar 80% dari 1,3 miliar pengguna tembakau di dunia berasal dari negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Prevalensi perokok aktif di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai sekitar 70 juta orang, di mana 7,4% di antaranya merupakan perokok berusia 10–18 tahun. Kelompok anak dan remaja menjadi segmen dengan pertumbuhan jumlah perokok paling menonjol. Hasil *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada anak usia sekolah 13–15 tahun mengalami peningkatan dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Selain itu, data SKI tahun 2023 juga mengindikasikan bahwa kelompok usia 15–19 tahun memiliki proporsi perokok tertinggi, yaitu sebesar 56,5%, disusul oleh kelompok usia 10–14 tahun sebesar 18,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan jumlah perokok yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini tercermin dari data prevalensi merokok pada penduduk berusia ≥ 15 tahun, yaitu 27,78% pada tahun 2020, meningkat menjadi 28,53% pada tahun 2021, dan mencapai 28,51% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2022). Berdasarkan data dari (Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun, 2024) , tercatat bahwa jumlah penduduk usia 10–18 tahun di wilayah Kabupaten Madiun mencapai 74.043 jiwa, dengan jumlah perokok aktif sebanyak 4.869 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 6,6% remaja di Kabupaten Madiun merupakan perokok aktif. Peneliti memilih responden SMP karena survei di lapangan perilaku merokok di mulai ketika usia SMP sudah menjadi perokok aktif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Dolopo, diketahui bahwa seluruh dari 10 siswa yang di wawancarai memiliki perilaku merokok. Perilaku merokok tersebut dipengaruhi oleh keinginan untuk mencoba-coba serta faktor teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Alfianita et al., (2023), perilaku merokok pada remaja umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor lingkungan sosial, yang meliputi keluarga, teman sebaya, serta masyarakat yang ada di sekitarnya, memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku tersebut. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku, karena anggota keluarga sering kali menjadi teladan dalam kebiasaan merokok. Pergaulan dengan teman sebaya juga memberikan pengaruh yang sangat besar, mengingat remaja perokok cenderung berinteraksi dengan teman yang

memiliki kebiasaan serupa. Selain itu, lingkungan masyarakat yang cenderung permisif terhadap penggunaan rokok serta mudahnya akses terhadap produk tembakau semakin memperbesar peluang seseorang untuk memulai sekaligus mempertahankan kebiasaan merokok. Dari aspek individu, *self-efficacy* turut berperan, di mana remaja terdorong untuk merokok akibat rasa ingin tahu, kebosanan, atau sebagai bentuk pelarian dari tekanan dan masalah yang dihadapi. Menurut Murdaningsih, (2023) perilaku merokok memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif. Namun, perokok pasif menghadapi risiko yang lebih besar dibandingkan perokok aktif, karena daya tahan tubuh terhadap zat berbahaya yang terkandung dalam asap rokok relatif rendah. Senyawa kimia dalam rokok dapat merangsang aktivitas sistem saraf pusat dan sistem saraf simpatik, sehingga memicu peningkatan tekanan darah serta percepatan denyut jantung. Selain itu, paparan zat tersebut juga berpotensi memicu terjadinya kanker dan berbagai penyakit lain, termasuk penyempitan pembuluh darah, hipertensi, gangguan jantung, serta penyakit paru-paru.

Menurut Marchel et al., (2019) salah satu upaya strategis dalam menurunkan perilaku merokok di kalangan remaja sekolah menengah pertama adalah melalui penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Kebijakan ini berfungsi untuk mengurangi paparan polusi asap tembakau yang terbukti berbahaya bagi kesehatan manusia. Asap rokok mengandung berbagai zat karsinogenik yang dapat menyebabkan penyakit serius seperti kanker paru-paru, penyakit jantung koroner, asma pada anak-anak, hingga

kematian bayi mendadak. Penerapan KTR di lingkungan sekolah merupakan bentuk nyata promosi kesehatan yang berorientasi pada pembentukan perilaku hidup sehat di kalangan remaja. Melalui pembinaan lingkungan sekolah yang bebas asap rokok, siswa dapat terlindung dari faktor risiko perilaku merokok serta lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan.

Menurut Yunarman et al., (2025), untuk mengurangi perilaku merokok pada siswa akibat pengaruh lingkungan sosial diperlukan upaya lintas lingkungan yang saling mendukung. Di lingkungan teman sebaya, pembentukan kelompok pertemanan yang memiliki norma positif serta peningkatan pengawasan terhadap interaksi siswa sangat diperlukan agar mereka tidak mudah terpengaruh ajakan merokok dari kelompoknya (Aryani, 2019). Dalam keluarga, orang tua perlu diberikan edukasi agar mampu menjadi teladan dengan tidak merokok di rumah serta lebih aktif berkomunikasi mengenai bahaya rokok dan konsekuensinya bagi kesehatan maupun perkembangan remaja. Selain itu, masyarakat juga harus berperan melalui pengetatan aturan penjualan rokok kepada anak di bawah umur, penyediaan ruang publik bebas asap rokok, serta dukungan terhadap kampanye hidup tanpa rokok di lingkungan sekitar. Dengan koordinasi yang baik antara keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, pengaruh lingkungan sosial yang mendorong perilaku merokok pada siswa dapat diminimalkan secara signifikan (Yunarman et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, perilaku merokok tidak hanya dipandang sebagai permasalahan kesehatan, melainkan juga sebagai bentuk

pelanggaran terhadap tanggung jawab moral seorang muslim dalam menjaga diri, lingkungan, dan orang lain. Prinsip dasar ajaran Islam menolak segala bentuk perbuatan yang menimbulkan kerusakan (*fasad*) dan merugikan hak individu lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. *Asy-Syu'ara* ayat 183 yang berbunyi: *“Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.”* (QS. *Asy-Syu'arā*: 183). Ayat tersebut menegaskan larangan bagi manusia untuk melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan atau menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain dan lingkungan. Perilaku merokok dapat dikategorikan sebagai bentuk kerusakan karena mengandung unsur bahaya bagi kesehatan diri sendiri serta menimbulkan dampak buruk bagi perokok pasif di sekitarnya. Dengan demikian, kebiasaan merokok bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga kemaslahatan bersama dan menghindari perbuatan yang menimbulkan mudarat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Lingkungan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun
2. Mengidentifikasi Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun
3. Menganalisis Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menganalisis serta mengidentifikasi hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun. Lingkungan sosial sangat diharapkan dapat menjadi Solusi untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menghindari perilaku merokok yang berbahaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi IPTEKS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penyebab atau faktor-faktor yang terkait dengan perilaku merokok. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang bagaimana hubungan lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah yang dapat bermanfaat bagi pihak sekolah, lembaga pendidikan, dan instansi terkait dalam menyusun program pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi atau bahan kajian bagi penelitian selanjutnya serta menambah wawasan dalam pemilihan pendekatan dan strategi yang efektif untuk menangani masalah perilaku merokok di lingkungan sekolah.

3. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memperhatikan faktor lingkungan sosial terhadap perkembangan perilaku remaja, khususnya terkait kebiasaan merokok. Masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang positif dan bebas dari kebiasaan merokok, mengingat perilaku merokok yang berlebihan dapat berdampak

negatif dan membahayakan kesehatan, baik bagi perokok itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Selain itu, diharapkan orang tua dapat lebih berperan aktif dalam mengontrol, membimbing, serta memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Dengan demikian, perilaku merokok pada remaja dapat dicegah atau dihentikan melalui dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat yang sehat.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan program studi, serta sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti dalam memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku remaja, khususnya perilaku merokok pada siswa SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga serta dasar untuk penelitian lanjutan di bidang kesehatan masyarakat, pendidikan, atau keperawatan komunitas.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Nurul Hidayati & Handayani, (2024): Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik berdasarkan data sekunder SUSENAS 2021 yang melibatkan 187.277 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok orang tua meningkatkan risiko remaja merokok sebesar 1,61 kali, keluarga perokok 1,57 kali, dan lingkungan sosial 1,11 kali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan data nasional dan pendekatan makro, sedangkan penelitian penulis berfokus pada konteks spesifik di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dengan pendekatan lapangan (*field research*).

2. Novariana et al., (2022): Hubungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, melibatkan 62 siswa kelas VII–VIII di SMP Negeri Kabupaten Way Kanan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok ($p = 0,012$; $OR = 6,4$). Siswa yang memiliki teman perokok berisiko 6,4 kali lebih besar untuk ikut merokok. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok. Perbedaannya, penelitian ini hanya menyoroti teman sebaya sebagai faktor sosial tunggal, sedangkan penelitian penulis

meneliti lingkungan sosial secara lebih luas, meliputi teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah.

3. Maki et al., (2022): Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi analitik dengan desain cross sectional yang dilakukan pada 60 remaja laki-laki di Desa Karumenga. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank, dengan hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok ($p = 0,012$; $r = 0,323$). Sebanyak 81,7% responden memiliki lingkungan pergaulan yang mendukung untuk merokok dan 75% memiliki perilaku merokok sedang. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada remaja di lingkungan masyarakat umum, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada siswa SMP di lingkungan sekolah formal.